



Workshop Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan Konseling Guru ke Murid di Lingkup SD Hafizh Al-Qurbah YAJI

M. Amirullah*¹, Fitriana², Aswar³, Zulfikri⁴, Sitti Rahmi⁵

^{1,2,3,4,5}, Universitas Negeri Makassar

*e-mail: fit_ria0789_na@unm.ac.id¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman, serta meningkatkan kemampuan para guru di SD Hafizh Al Qurbah YAJI dalam memberikan layanan konseling kepada siswa di sekolah serta memberikan dukungan psikologis awal bagi siswa yang mengalami permasalahan akademik, personal, maupun sosial dengan teman sebaya atau keluarga. Metode pelaksanaan pengabdian. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi. Kegiatan workshop Kesehatan mental dalam rangka meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan layanan konseling kepada siswa dan orang tua di lingkungan SD Hafizh Al Qurbah YAJI. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung (luring) kepada guru yang ada di seluruh unit SD Hafizh Al Qurbah YAJI. Kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 sesi, yakni: 1) sesi pertama adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah berisi penjelasan mengenai definisi, bentuk, dan Langkah-langkah (SOP) dalam memberikan konseling kepada siswa; 2) Sesi kedua dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi dan aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan wawasan dan keterampilan dalam menjalankan SOP konseling; dan 3) sesi ketiga dilakukan dengan demonstrasi aplikatif dalam menjalankan tahapan, Langkah, dan prosedur konseling. Tingkat keberhasilan dalam kegiatan pengabdian masyarakat diukur melalui indikator keterlibatan proses dan peningkatan wawasan oleh guru SD Hafizh Al Qurbah dalam memberikan layanan konseling kepada siswa dan orang tua.

Kata kunci: Standar Operasional Prosedur, Konseling di Sekolah Dasar, SD Hafizh Al Qurbah

Abstract

The implementation of this community service activity aims to raise awareness and understanding, as well as improve the ability of teachers at Hafizh Al Qurbah YAJI Elementary School in providing counseling services to students at school as well as providing initial psychological support for students who are experiencing academic, personal and social problems with friends, peers or family. Method of implementing service. The methods used in carrying out this community service activity are lecture, question-answer and resonance methods. Mental health workshop activities are in order to increase the capacity of teachers in providing counseling services to students and parents in the Hafizh Al Qurban YAJI Elementary School environment. This activity was carried out directly (offline) with teachers in all SD Hafizh Al Qurbah YAJI units. This activity was carried out in 3 sessions, namely: 1) the first session was the delivery of material using the lecture method containing an explanation of the definition, form and steps (SOP) in providing counseling to students; 2) The second session continued with exploration and activities related to increasing insight and skills in implementing counseling SOPs; and 3) the third session was carried out with applied coercion in carrying out the stages, steps and procedures of counseling. The level of success in community service activities is measured through indicators of the process of involvement and increasing insight carried out by Hafizh Al Qurban Elementary School teachers in providing counseling services to students and parents.

Keywords: Standard Operating Procedures, Counseling in Elementary School, SD Hafizh Al Qurbah

1. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara individual maupun kelompok, untuk membantu peserta didik agar mampu berkembang secara optimal dan mencapai kemandirian dalam berbagai aspek, yakni pribadi, akademik, sosial, dan karier. Secara formal kedudukan BK dalam sistem pendidikan di Indonesia ada didalam undang-undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta perangkat peraturan pemerintahannya, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dasar dimana sekolah dasar ada didalamnya dibicarakan secara khusus dalam PP No. 28/1999 tentang pendidikan dasar bab X pada pasal 25 ayat I. Urgensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar ini didasari atas banyaknya kasus kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar serta permasalahan-permasalahan yang menimpa mereka mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka, baik dalam akademis, pribadi maupun hubungan sosial. Guru di sekolah dasar memegang peranan yang strategis dan memikul tanggung jawab yang besar untuk memahami anak dan membantu perkembangan sosial dan pribadi anak. Tanggung jawab ini semakin menumbuhkan kebutuhan adanya bimbingan yang terorganisir di sekolah dasar.

Siswa di sekolah dasar tidak hanya belajar secara akademis saja, namun juga mengembangkan konsep diri dalam kaitannya dengan keberhasilan akademis dan sosialnya. Pada saat yang sama, mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan dan kebiasaan pengambilan keputusan, serta nilai-nilai mereka. Seorang konselor sekolah dasar bekerja untuk membantu para siswa menghadapi setiap tantangan ini. Bekerja sebagai konselor sekolah dasar yang efektif memerlukan beberapa hal: Konselor harus menyenangkan anak-anak; harus mampu berhubungan dengan anak-anak dengan cara yang tulus, mendapatkan kepercayaan mereka dan mendorong partisipasi mereka; harus mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara adil dan akurat; dan harus mampu menggunakan berbagai metode untuk membantu siswa mencapai tujuannya. Selain membantu siswa mencapai tujuan akademis, konselor sekolah dasar juga membantu mereka dalam kesulitan sosial (misalnya menyesuaikan diri dengan kelompok sosial yang berbeda, menghadapi ketidakpopuleran, atau mengembangkan keterampilan resolusi konflik); membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang identitas mereka sendiri; dan membimbing mereka melalui perubahan sikap terhadap sekolah, orang tua, teman sebaya, kelompok sosial, dan diri sendiri

Menurut American School Counselor Association, masa sekolah dasar menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan anak untuk menjadi pembelajar yang sehat, kompeten, dan percaya diri (American School Counselor Association, 2012). Konselor sekolah dasar memberikan dampak pada tahun-tahun ini dengan menerapkan program konseling sekolah dan berkolaborasi dengan staf sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terhormat. Dengan memberikan pendidikan, pencegahan, identifikasi dan intervensi dini, konselor sekolah dasar membantu siswanya mencapai keberhasilan akademik dan mengembangkan keterampilan sosial/emosional dalam menanggapi masalah yang mereka hadapi. Beberapa dukungan akademis yang ditawarkan oleh konselor sekolah dasar mencakup pengajaran keterampilan berorganisasi, keterampilan belajar, dan keterampilan mengerjakan ujian (termasuk cara mengatasi kecemasan menghadapi ujian). Konselor juga membantu siswa menetapkan tujuan, memantau kemajuan menuju tujuan tersebut, dan mengevaluasi kembali tujuan mereka berdasarkan hasil dan informasi baru. Dengan bantuan konselor, siswa belajar mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, dan mengembangkan strategi untuk sukses berdasarkan pengetahuan tersebut. Bimbingan akademis seperti itu membantu siswa yang mungkin tertinggal, malah memulai pola kesuksesan yang akan mendorong mereka menuju prestasi di masa depan (Bhakti, 2017).

Seorang konselor yang efektif adalah seorang yang terorganisir dengan baik dan memperhatikan detail. Catatan yang akurat harus disimpan baik untuk individu maupun populasi sekolah secara keseluruhan. Konselor yang efektif harus terorganisir sedemikian rupa sehingga selalu mempunyai informasi penting, apakah itu untuk menasihati siswa, mengkomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua atau guru, atau ketika berbicara dengan bagian administrasi mengenai masalah siswa. Konselor sekolah harus mampu bekerja dengan semua orang yang terlibat dalam

pendidikan siswa—guru, kepala sekolah, dan orang tua—dan mengoordinasikan informasi dan perencanaan antar kelompok yang berbeda. Dengan demikian konselor yang efektif tidak hanya baik terhadap anak-anak, tetapi juga baik terhadap orang dewasa dan terampil dalam menangani organisasi (Putri, 2016). Selain tugasnya sebagai konselor siswa, konselor sekolah juga memiliki standar hukum dan etika tertentu yang harus ditangani. Dua bidang utama yang menjadi perhatian adalah penanganan komunikasi dan kerahasiaan yang bersifat istimewa, serta kepatuhan terhadap undang-undang pelaporan penyalahgunaan yang bersifat wajib. Seorang konselor sekolah dasar melakukan sejumlah peran berbeda, berurusan dengan individu, kelompok, dan sistem; serta memenuhi kebutuhan akademis, pribadi, dan sosial. Proses ini mungkin melibatkan pertemuan tidak hanya dengan orang tua pelaku intimidasi, namun juga orang tua korban pelaku intimidasi. Konselor bahkan mungkin terlibat dalam intervensi krisis keluarga, membantu mengatasi masalah kemarahan, depresi, dan/atau jarak emosional. Terkadang mereka harus berkonsultasi dengan profesional lain, atau bahkan merujuk siswa ke profesional lain untuk mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

Konselor sekolah memang memiliki tanggung jawab yang sangat beragam dan penting. Mereka tidak hanya harus terampil dalam memberikan dukungan kepada siswa secara individu dan dalam kelompok, tetapi juga harus mampu berkoordinasi dengan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa, seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua. Organisasi yang baik dan perhatian terhadap detail sangat penting dalam menjalankan tugas ini dengan efektif. Selain itu, konselor sekolah juga harus mematuhi standar hukum dan etika yang ketat, terutama terkait dengan komunikasi, kerahasiaan, dan pelaporan penyalahgunaan (Rufaedah, & Ikhwanarrafiq, 2022). Mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang batasan-batasan ini dan mampu menangani situasi yang sensitif dengan tepat. Intervensi krisis sering kali merupakan bagian dari pekerjaan konselor sekolah, dan mereka mungkin harus bekerja sama dengan berbagai profesional lainnya untuk memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa dan keluarganya. Kemampuan untuk mengenali tanda-tanda masalah emosional atau perilaku pada siswa dan mengarahkan mereka ke sumber daya yang tepat juga sangat penting dalam peran konselor sekolah. Secara keseluruhan, konselor sekolah memainkan peran yang krusial dalam membantu siswa meraih potensi mereka secara pribadi, akademis, dan sosial, serta dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua individu yang terlibat.

Ketika siswa sekolah dasar menghadapi banyaknya tuntutan lingkungan sosialnya, konselor membantu mereka untuk memahami diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Konselor yang efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan menjalin hubungan dengan teman sebaya dan membangun keterampilan mengatasi berbagai tekanan yang mereka hadapi (Fuad, 2009). Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sosial mereka, dan pilihan yang mereka miliki dalam menanggapi, ketika konselor meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan mereka dan membimbing mereka mengatasi masalah mereka. Terkadang, seorang konselor mungkin membantu transisi siswa dari satu lingkungan sekolah ke lingkungan sekolah lainnya; di lain waktu, seorang konselor mungkin membantu siswa dari satu kelas sosial ekonomi berinteraksi dengan siswa dari kelas sosial ekonomi lainnya. Selain itu, konselor juga mempromosikan kesadaran multikultural dan memberikan pendidikan penyalahgunaan narkoba. Konselor sekolah dasar juga menanggapi masalah-masalah tertentu yang dihadapi siswa (Kushendar, 2017). Mereka mungkin terlibat dalam pengajaran keterampilan resolusi konflik, atau dengan konseling individu dan kelompok kecil. Kadang-kadang siswa yang dibimbing sedang berjuang menghadapi perundungan atau penolakan sosial; di lain waktu siswa yang diberi konseling adalah pelaku intimidasi (secara fisik atau sosial) dan pendekatan mereka terhadap orang lain harus dikoreksi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi. Kegiatan workshop Kesehatan mental dalam rangka meningkatkan kapasitas guru dalam memberikan layanan konseling kepada siswa dan orang tua di lingkungan SD Hafizh Al Qurbah YAJI. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung (luring) kepada guru yang ada di seluruh unit SD Hafizh Al Qurbah YAJI. Kegiatan ini dilaksanakan melalui

3 sesi, yakni: 1) sesi pertama adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah berisi penjelasan mengenai definisi, bentuk, dan Langkah-langkah (SOP) dalam memberikan konseling kepada siswa; 2) Sesi kedua dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi dan aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan wawasan dan keterampilan dalam menjalankan SOP konseling; dan 3) sesi ketiga dilakukan dengan demonstrasi aplikatif dalam menjalankan tahapan, Langkah, dan prosedur konseling. Tingkat keberhasilan dalam kegiatan pengabdian masyarakat diukur melalui indikator keterlibatan proses dan peningkatan wawasan oleh guru SD Hafizh Al Qurbah dalam memberikan layanan konseling kepada siswa dan orang tua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kegiatan

Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks tersebut, pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan perlu menjadi perhatian khusus dalam perannya sebagai fasilitator Pendidikan. Mereka perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk dapat berkembang secara personal dan profesional. Salah satu kegiatan dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pelatihan yang tepat bagi guru (Windrawanto, 2015). Kegiatan pelatihan guru tentu juga perlu mempertimbangkan aspek kebutuhan dan perkembangan zaman yang termodernisasi dengan perkembangan teknologi saat ini (Aspi & Syahrani, 2022). Oleh karena itu, pelatihan guru perlu dirancang agar memberikan dampak yang nyata dan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan atmosfer Pendidikan di Sekolah. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan nasional yang mencakup pembentukan karakter yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan memiliki berbagai keterampilan. Tujuan ini berlaku untuk seluruh jenjang, mulai dari Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi, karena kebutuhan mereka dalam ragam aktivitas pengembangan diri dan akademik di sekolah.

Perhatian terhadap masa perkembangan ini cukup penting utamanya pada masa Pendidikan di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar menjadi tempat pertama dalam membangun pondasi dan karakter pribadi dan akademik bagi para siswa. Peserta didik di pendidikan sekolah dasar memiliki beragam kebutuhan baik yang sifatnya akademik maupun personal, diantaranya adalah kebutuhan untuk belajar mengembangkan konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri yang menjadi bekal bagi mereka untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki. Masa sekolah dasar menjadi penting sebagai penunjang pada masa perkembangan selanjutnya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan momen penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mengembangkan kompetensi serta bakat minat peserta didik. Pada masa ini, mereka berkembang dengan sangat aktif dan memiliki kebutuhan, karakteristik serta tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan adanya guru yang memahami peserta didik dapat menjadi pendukung dalam pendidikan di sekolah dasar. Hal ini mengisyaratkan bahwa para pendidik menyadari betapa layanan bimbingan dan konseling di SD sangat diperlukan. Peserta didik yang mengembangkan konsep diri dan emosi yang positif, biasanya akan cenderung bertindak positif, begitu pula sebaliknya. Bimbingan dan konseling (BK) berperan dalam mencapai tujuan ini dengan membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka. Sekolah dasar (SD) adalah tahap awal pendidikan formal yang memainkan peran kunci dalam pembentukan dasar-dasar pengetahuan dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, urgensi dan peran layanan bimbingan dan konseling di SD tidak dapat diabaikan.

Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar perlu dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan yang optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling ini menjadi penting karena merupakan salah satu penunjang program-program sekolah, sesuai dengan arah sistem kurikulum satuan pendidikan yang diselenggarakan. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh staf. Apabila di sekolah dasar tidak atau belum memiliki guru bimbingan dan konseling maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas. Hal ini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran, juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik

di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 untuk jenjang SD pada level 4 yang menyatakan, sekolah/madrasah memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi, sosial, akademis, pendidikan lanjut, dan/atau karier untuk mendukung pencapaian dan pengembangan prestasi secara berkelanjutan dengan dukungan SDM yang berkualitas.



Gambar 1. Persiapan dan Perencanaan Kegiatan Workshop

Mekanisme penanganan masalah untuk layanan BK disesuaikan berdasarkan jenis layanannya. Pemberian layanan dapat bersifat pencegahan dan pengembangan (*preventif-development*) yang meliputi pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka. Selain itu, pemberian bantuan dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karier. Kemudian, ada juga yang memerlukan bantuan segera dan adanya dukungan dari semua pihak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan senantiasa memberikan workshop berkelanjutan dan terpadu untuk memberikan bekal yang komprehensif kepada para guru dalam memberikan layanan yang optimal dan menyeluruh kepada siswa. SD Hafizh Al Qurbah YAJI sebagai salah satu unit Pendidikan di bawah naungan Yayasan Amal Jariah Indonesia berupaya mengakomodir kebutuhan tersebut dengan menyelenggarakan Workshop SOP Konseling guru kepada Murid di sekolah. Hal ini dilakukan agar para guru memiliki wawasan dan bekal dalam menjalankan salah satu aktivitasnya sebagai pendidik, yakni melayani kebutuhan psikologis guru.

Berdasarkan realitas dan kebutuhan tersebut, SD Hafizh Al Qurbah merencanakan kegiatan workshop standar operasional prosedur konseling bagi siswa, agar para guru mendapatkan bekal dan pengalaman dalam memberikan intervensi yang tepat terhadap siswa yang terindikasi memiliki masalah atau memiliki hambatan dalam aktivitas akademik maupun pengembangan personalnya. Kegiatan perencanaan kegiatan menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan dengan cara menganalisis kebutuhan workshop yang akan dilaksanakan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan diskusi dengan pihak sekolah sekaitan dengan waktu dan konsep workshop, penyusunan materi pelatihan dan pengembangan perangkat pelatihan untuk peningkatan kapasitas guru. Selain itu juga dilakukan analisis. Secara operasional, tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan diskusi bersama pihak sekolah perihal waktu pelaksanaan dan konsep kegiatan, serta materi yang akan diberikan kepada guru saat Workshop. Kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan materi workshop oleh narasumber dan fasilitator kegiatan. Sertamelakukan analisis kebutuhan pesertaterkait pemahaman awal tentang dukungan psikologis Awal. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan cukup penting untuk dilaksanakan dan akan dilangsungkan selama 2 hari penuh dengan melibatkan seluruh stakeholder pendidik yang ada di SD Hafizh Al Qurbah berkejasama dengan unit Pendidikan Yayasan Amal Jariah Indonesia.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan workshop dan pelatihan standar operasional prosedur konseling guru kepada murid dilaksanakan selama 2 hari dengan melibatkan seluruh guru SD Hafizh Al Qurbah dan stage holder Pendidikan Yayasan Amal Jariyah Indonesia. Ketua Harian Yayasan Amal Jariyah Indonesia hadir langsung untuk menyampaikan sambutan dan membuka kegiatan secara resmi. Dalam sambutan tersebut ketua Harian Yayasan Amal Jariyah Indonesia menyampaikan harapan dan ekspektasi yang tinggi terhadap seluruh peserta agar workshop ini melahirkan sebuah instrument atau panduan yang akan memudahkan guru-guru dalam memberikan pelayanan psikologis dan ruhiyah kepada para siswa yang memiliki permasalahan atau hambatan dalam proses belajarnya. Beliau juga menyampaikan bahwa salah satu perkara yang sering dan dianggap cukup mengganggu aktivitas akademik dan pengembangan diri siswa adalah terkait dengan kebutuhan psikologis dan gangguan kesehatan mental. Siswa menjadi kategori yang rentan mendapatkan gangguan mental, olehnya itu Guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam membantu serta mendampingi siswa yang mengalami masalah dengan cara dan pendampingan terbaik. Siswa dalam kesehariannya tidak jarang mengalami berbagai problem dan masalah yang dapat menyebabkan gangguan secara psikologis, sehingga guru perlu untuk peka melihat kondisi siswa dan mempersiapkan diri dengan baik sehingga dapat membantu siswa. Ketua Harian Yayasan Amal Jariyah Indonesia menambahkan bahwa kegiatan workshop ini menjadi salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman dan menyiapkan sedari awal terkait pemberian bantuan konseling kepada siswa di sekolah.



Gambar 2. Pemaparan materi workshop oleh narasumber



Gambar 3. Pemaparan materi workshop oleh narasumber

Workshop SOP konseling guru kepada guru di SD Hafizh Al Qurbah terdiri dari 3 materi utama, yaitu: pengenalan dukungan psikologis kepada siswa; 2) Pengenalan Keterampilan Dasar Konseling oleh Guru kepada siswa; dan 3) Strategi Bimbingan sebagai upaya optimalisasi perkembangan siswa di Sekolah Dasar. Dukungan psikologis Awal menjadi materi yang cukup penting dipahami oleh guru mengingat guru memiliki tanggung jawab sebagai orang tua di sekolah yang salah satu fungsinya adalah memberikan Dukungan Psikologis Awal (DPA) kepada siswa yang menghadapi permasalahan atau situasi sulit. Sekolah Dasar adalah tahun-tahun pertama dimana siswa mulai belajar untuk mengembangkan diri dalam berbagai aktivitas akademik, selain itu juga menjadi periode awal siswa untuk mengembangkan konsep diri, kepercayaan diri, keyakinan diri sebagai seorang pelajar. Siswa juga pada periode ini belajar untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengambil keputusan, berkomunikasi, serta belajar beragam karakter dan nilai-nilai positif. Situasi di sekolah dasar juga menjadi lingkungan awal siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sekolah, diri sendiri, teman sebaya, kelompok sosial, hingga kepada keluarga. Dalam proses belajar dan perkembangan tersebut, siswa terkadang dihadapkan dengan situasi sulit dan tidak sejalan dengan harapan dan

keinginannya. Dukungan Psikologis Awal (DPA) bertujuan untuk memberikan dukungan sedini mungkin untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif dari suatu masalah sehingga tidak menimbulkan dampak dan permasalahan yang lebih besar. Dukungan Psikologis Awal bagi siswa menjadi sesuatu yang cukup urgen untuk dipersiapkan oleh guru karena berbagai bukti telah menunjukkan keampuhannya (Brymer et al., 2009). Selain itu, penerapannya dapat dilakukan oleh berbagai pihak dan kalangan profesional di lingkungan sekolah seperti guru, administrator, konselor, yang berpengaruh cukup baik terhadap dukungan dan intervensi yang diberikan kepada siswa (E Field et al., 2017).

Ragam temuan penelitian menunjukkan dampak positif dari dukungan psikologis awal yang berkontribusi terhadap berkurangnya gejala kecemasan, depresi, stres pasca trauma, dan kesusahan, serta peningkatan penilaian suasana hati, pengalaman aman, keterhubungan, dan rasa kontrol di kalangan remaja dan orang dewasa (Hermosilla et al., 2023). Dukungan Psikologis Awal merupakan instrument penting untuk memberikan dukungan kepada individu yang membutuhkan bantuan psikologis setelah trauma dalam berbagai tingkatan komunitas hingga dalam skala nasional (Sim & Wang, 2021). DPA bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia melalui strategi coping positif untuk meningkatkan efikasi diri dan ketahanan secara umum, membantu mengurangi gejala terkait stres, dan memulihkan fungsi psikologis dan perilaku (Kimber et al., 2021). Temuan dari semua penelitian menunjukkan dampak positif PFA, dengan sebagian besar melaporkan berkurangnya gejala kecemasan, depresi, stres pasca trauma, dan kesusahan, serta peningkatan penilaian suasana hati, pengalaman aman, keterhubungan, dan rasa kontrol. remaja dan dewasa (Hermosilla et al., 2023). Dukungan psikologis awal merupakan langkah awal untuk mengurangi tekanan psikologis yang muncul akibat problem yang dialami oleh siswa.



Gambar 4. Peserta kegiatan workshop



Gambar 5. Peserta kegiatan workshop

Sebagai suatu layanan yang professional, guru dituntut memiliki kepekaan dalam mengidentifikasi minat, potensi, dan bakat yang dimiliki oleh siswa untuk dikembangkan lebih jauh. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tanggung jawab yang strategis dalam pencegahan gangguan Kesehatan mental serta pengembangan potensi minat dan bakat ini. Namun yang perlu diingat bahwa pencegahan gangguan Kesehatan mental dan pengembangan potensi, minat, dan bakat ini dapat menjadi tanggung jawab seluruh elemen di sekolah termasuk guru mata pelajaran. Strategi Coaching kepada guru menjadi salah satu pilar penting dalam memaksimalkan kinerja guru dalam proses pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Reinke et al., (2014) mengonfirmasi hal tersebut, Guru yang mendapatkan pendampingan yang intensif dan pengkondisian yang tepat akan mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang mendukung bagi siswa di kelas. Hal ini juga diungkapkan oleh Hasbrouck, (2017) yang memperkenalkan suatu model *coaching* yang disebut dengan istilah *The student-focused coaching model* (SFC), merupakan suatu model *coaching* yang berfokus pada siswa dengan tujuan menghadirkan proses pemberian dukungan dan pembinaan kepada guru agar mampu memberikan layanan yang efektif dan fungsional.

C. Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan workshop Kesehatan mental yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap meningkatnya kapasitas guru di SD Hafizh Al Qurbah YAJI dalam memahami SOP pelaksanaan Konseling Guru kepada Murid, utamanya dalam memberikan dukungan psikologis awal bagi siswa yang terindikasi mengalami atau berpotensi menghadapi situasi psikologis yang sulit. Guru Sebagai instrument penting dalam pelayanan proses Pendidikan diharapkan memiliki kesadaran, wawasan, dan keterampilan yang memadai dalam mewujudkan kesejahteraan mental bagi siswa. Setelah pemaparan materi workshop, pelaksanaan ragam aktivitas, dan simulasi serta supervise, kegiatan kemudian ditutup dengan wejangan dan arahan dari panitia dan unsur pimpinan sekolah. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan workshop, maka dilakukan sesi tanya jawab oleh narasumber dan partisipan. Antusiasme partisipan dan keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab menunjukkan indikasi positif terhadap meningkatnya kesadaran, wawasan, dan keterampilan peserta workshop.



Gambar 6. Dokumentasi Bersama Peserta Workshop

Setelah workshop berakhir, para guru SD Hafizh Al Qurbah memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam mendukung perkembangan akademik dan personal siswa di SD Hafizh Al Qurbah, utamanya bagi siswa yang membutuhkan layanan konseling dan mencegah terjadinya gangguan psikologis yang berdampak buruk terhadap perkembangan pribadi dan akademik siswa. Penting untuk diingat bahwa pencegahan masalah Kesehatan mental merupakan usaha yang berkelanjutan dan menuntut partisipasi serta keterlibatan berbagai pihak. Terjalannya kerja sama yang kokoh dan berkelanjutan antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi perkembangan psikologis siswa. Muara dari semua proses tersebut adalah tercapainya perkembangan yang optimal pada diri siswa secara personal, sosial, dan akademik. Kegiatan ini merupakan upaya preventif-korektif untuk mendukung berbagai perkembangan siswa di SD Hafizh AL Qurbah sehingga mampu belajar secara optimal untuk mencapai generasi hafizh yang unggul dan memiliki berbagai atribut personal yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan kedepan.

4. KESIMPULAN

Layanan konseling untuk siswa di sekolah dasar adalah upaya yang patut dan perlu untuk dimaksimalkan mengingat urgensi dan perannya yang cukup penting. Salah satu poin yang perlu dipahami dengan baik oleh para guru di lingkungan sekolah dasar adalah memberikan dukungan psikologis awal merupakan suatu intervensi awal yang diberikan bagi individu yang sedang mengalami Krisis personal maupun emosional. Dukungan psikologis awal merupakan langkah awal untuk mengurangi tekanan psikologis yang muncul serta bertujuan untuk memberikan dukungan sedini mungkin untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif dari suatu masalah sehingga tidak menimbulkan dampak dan permasalahan yang lebih besar. Kegiatan workshop ini diharapkan

meningkatkan pemahaman guru di SD Hafizh Al Qurbah dalam memberikan layanan konseling kepada siswa di sekolah. Meningkatnya kapasitas para guru diharapkan memberikan dampak yang positif untuk membantu siswa dalam mencegah dan mengatasi sedini mungkin tekanan psikologis yang dirasakan oleh siswa berkaitan dengan persoalan akademik, sosial, bahkan keluarga, yang dapat muncul dalam proses belajar siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2012). ASCA national model: A framework for school counseling programs. American School Counselor Association.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64
- Bhakti, C. P. (2017). Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-132.
- Brymer, M. J., Steinberg, A. M., Vernberg, E. M., Layne, C. M., Watson, P. J., Jacobs, A. K., ... & Pynoos, R. S. (2009). Acute interventions for children and adolescents. *Effective treatments for PTSD: Practice guidelines from the International Society for traumatic stress studies*, 106-116.
- E Field, J., D Wehrman, J., & S Yoo, M. (2017). Helping the weeping, worried, and willful: Psychological first aid for primary and secondary students.
- Fuad, M. (2009). Kualitas pribadi konselor: Urgensi dan pengembangannya. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 247-254.
- Hasbrouck, J. (2017). Student-focused coaching. *Theory into Practice*, 56(1), 21–28.
- Hermosilla, S., Forthall, S., Sadowska, K., Magill, E. B., Watson, P., & Pike, K. M. (2023). We need to build the evidence: A systematic review of psychological first aid on mental health and well-being. *Journal of traumatic stress*, 36(1), 5-16.
- Kushendar, K. (2017). Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Krisis Identitas Perspektif Budaya Nusantara. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 19-25.
- Kimber, M., Harms, S., Soreni, N., Inrig, M., Acai, A., Lipman, E. L., Sassi, R., Streiner, D. L., & MacMillan, H. L. (2021). LIVES for families psychological first aid training programme to address COVID-19 psychological distress: a mixed methods acceptability and feasibility protocol. *BMJ Open*, 11(5), e049995.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Reinke, W. M., Stormont, M., Herman, K. C., & Newcomer, L. (2014). Using coaching to support teacher implementation of classroom-based interventions. *Journal of Behavioral Education*, 23, 150–167.
- Rufaedah, E. A., & Ikhwanarrafiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 52-63.
- Sim, T., & Wang, A. (2021). Contextualization of psychological first aid: An integrative literature review. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(2), 189–197.
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru: suatu tinjauan literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90-101.